

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Promosi

Promotif adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, salah satunya dengan memberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut (Hendry, 2020). Promosi atau upaya promotif dalam bidang kesehatan merupakan suatu upaya yang dilakukan tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat. Upaya ini ditekankan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan kemampuan masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut masyarakat tersebut secara mandiri melalui pendidikan kesehatan yang telah disampaikan oleh tenaga kesehatan. Jadi upaya promotif adalah salah satu bentuk proses pembelajaran, karena upaya promotif bertujuan agar mengubah perilaku masyarakat menuju pola hidup sehat (Abral *et al.*, 2020).

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu upaya promotif yang kegiatannya untuk mengembangkan pengetahuan yang benar dan sikap yang positif dari suatu individu atau kelompok terhadap kesehatan dengan pola hidup sehat sebagai gaya hidupnya sehari-hari atas kesadaran dan kemauan individu itu sendiri, penyuluhan dilakukan dengan cara memberikan pesan, menanamkan keyakinan agar masyarakat tahu, sadar, dan mengerti tetapi juga mau dan bisa menerapkan apa yang dianjurkan

yang berhubungan dengan kesehatan (Abral *et al.*, 2020).

2. Media

Keberhasilan penyuluhan kesehatan dalam upaya meningkatkan kesehatan, tergantung pada media yang digunakan oleh penyuluh untuk menciptakan peran serta masyarakat. Media akan membantu dalam pendidikan kesehatan masyarakat, karena pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan secara lebih jelas sehingga sasaran (masyarakat) akan menerima pesan tersebut dengan jelas dan tepat (Abral *et al.*, 2020).

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi mengatakan bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam panca indra manusia, seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima panca indra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu (Cangara, 2019).

Media pendidikan kesehatan ada yang sudah disediakan sesuai dengan program masing-masing, namun ketersediaan media yang disalurkan oleh pemerintah sangat terbatas dan belum merata, maka dari itu para tenaga kesehatan diharapkan disamping mampu menggunakan media secara tepat dalam pendidikan kesehatan, diharapkan pula mampu merancang dan memproduksi media sederhana (Abral *et al.*, 2020). Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan sehingga membantu mengatasi hambatan-hambatan. Perbedaan gaya

belajar, minat, intelegensi, keterbatasan daya indera, cacat tubuh atau hambatan jarak geografis, jarak waktu dan lain-lain dapat diatasi dengan pemanfaatan media pendidikan (Sadiman, 2014).

a. Klasifikasi Media Pendidikan

Klasifikasi media, karakteristik media dan pemilihan media merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam penentuan strategi pembelajaran.

Menurut Sadiman (2014), media grafis termasuk media visual. Media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan sebagaimana fungsi media biasanya. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Banyak jenis media grafis diantaranya; gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik (*Graphs*), kartun, dan poster.

b. Poster

Poster tidak saja penting untuk menyampaikan kesan-kesan tertentu tetapi dia mampu pula untuk mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya. Poster berfungsi untuk mempengaruhi orang-orang membeli produk baru dari suatu perusahaan, untuk mengikuti program Keluarga Berencana atau untuk menyayangi binatang dapat diungkapkan lewat poster (Sadiman, 2014).

1) Pengertian poster menurut para ahli

Menurut Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, poster merupakan suatu perpaduan atau kombinasi visual dari desain yang kuat dilengkapi dengan berbagai macam warna dan pesan yang bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat yang melihatnya dan mengingatkannya.

Menurut Arshad, poster merupakan media visual dua dimensi yang berisi gambar dan pesan singkat yang tertulis dengan tujuan untuk menyampaikan hal-hal khusus dan mampu mempengaruhi orang yang melihatnya.

2) Ciri-ciri poster

Poster dapat dibuat di atas kertas, kain, batang kayu, seng, dan semacamnya. Poster yang baik mempunyai ciri-ciri sederhana, menyajikan satu ide untuk mencapai satu tujuan pokok, berwarna, memiliki slogan ringkas dan jitu, memiliki tulisan yang jelas, dan mempunyai motif dan desain yang bervariasi.

3) Tujuan poster

Tujuan poster diantaranya agar masyarakat menjadi tahu tentang kegiatan atau acara yang akan dilaksanakan, menjadikan produk atau jasa dikenal dan digunakan oleh masyarakat, mengingatkan masyarakat tentang hal yang harus dilakukan dan menghindari hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

4) Fungsi Poster

Poster mempunyai fungsi yaitu sebagai media penyampaian informasi, media promosi barang dan jasa maupun sebagai sarana bagi para desainer grafis untuk beraktivitas (Nugroho, 2021).

3. Kehilangan Gigi

Kehilangan gigi merupakan kondisi rongga mulut seseorang yang satu atau lebih giginya terlepas dari soket atau tempat nya. Penggantian untuk gigi yang hilang sangat dibutuhkan baik pada pasien yang mengalami edentulous pada bagian anterior, maupun posterior karena memiliki suatu kesatuan yang dinamis. Kehilangan gigi juga dapat membuat keadaan struktural dari lengkung gigi akan terganggu sehingga susunan gigi tersebut terjadi penyesuaian ulang untuk mencapai suatu keseimbangan (Shillinburg *et al.*, 2006 *cit.*. Widaryati, 2016).

Kehilangan gigi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak terjadi pada masyarakat karena hal ini dapat mengganggu fungsi bicara atau fonetik, estetik, dan fungsi mastikasi atau pengunyahan dan bahkan hubungan sosial (Siagian, 2016).

a. Penyebab Kehilangan Gigi

Tanpa adanya gigi atau seseorang yang kehilangan gigi dapat terganggu proses pencernaan, fungsi fonetik, estetik, dan mastikasi. Penyebab kehilangan gigi diantaranya adalah dikarenakan tindakan pencabutan gigi yang sudah rusak akibat infeksi, patah, berlubang ataupun retak. (Murwaningsih & Nurkhoiriyah, 2019).

Beberapa penelitian juga mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kehilangan gigi seperti penyakit periodontal, karies dan trauma, selain itu ada juga faktor yang bisa menjadi penyebab hilangnya gigi yaitu faktor usia, jenis kelamin, sosio-demografi, dan lain sebagainya.

1) Karies

Karies gigi merupakan suatu penyakit yang terjadi pada jaringan keras gigi: email, dentin, dan cementum yang disebabkan oleh jasad renik dalam karbohidrat yang dapat diragikan. Karies gigi bila hal ini dibiarkan terus menerus akan menyebabkan kematian pada jaringan pulpa. Bila saraf gigi tersebut sudah mati biasanya nyeri pada gigi pun akan berhenti namun lain halnya apabila terjadi abses yang membuat gigi tersebut tidak bisa dipertahankan sehingga harus dicabut (Siagian, 2016)

2) Penyakit Periodontal

Penyakit periodontal adalah penyakit yang mengenai jaringan pendukung gigi, seperti gusi / gingiva dan juga jaringan periodontal, yaitu jaringan yang menghubungkan antara gigi dan tulang alveolar. Penyakit periodontal dibagi atas dua golongan yaitu gingivitis dan periodontitis.

(Carranza *et al.*, 2019)

3) Trauma

Trauma atau dengan kata lain disebut dengan *wound / injury* yaitu kerusakan atau luka yang biasanya diakibatkan oleh tindakan tindakan fisik dengan terputusnya kontinuitas normal suatu struktur. Trauma gigi adalah kerusakan yang terjadi pada jaringan keras gigi atau pada jaringan periodontal karena faktor mekanis (Cameron & Widmer, 2013). Trauma gigi dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Trauma gigi secara langsung dapat terjadi apabila benda keras langsung mengenai gigi, sedangkan trauma gigi secara tidak langsung dapat terjadi karena ada benturan yang mengenai dagu menyebabkan gigi rahang bawah membentur gigi rahang atas dengan kekuatan dan tekanan yang besar secara tiba-tiba. Contohnya ketika kecelakaan, jatuh terbentur benda keras dan berkelahi. Hal ini dapat menyebabkan gigi patah dan terlepas dari soketnya (Ørstavik & Pitt Ford, 1998 *cit.* Siagian, 2016).

b. Dampak Kehilangan Gigi pada Kesehatan Gigi dan Mulut

1) Gangguan Mastikasi

Salah satu indikator dalam menentukan tingkat fungsional dan kesehatan gigi dan mulut adalah jumlah gigi. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menyebutkan bahwa indikator efisiensi sistem mastikasi di rongga mulut adalah jumlah gigi fungsional. Gangguan mastikasi secara substansional dapat mempengaruhi

kemampuan daya gigit, mengunyah, dan menelan. Hal ini sering menyebabkan terjadinya pengaruh negatif pada modifikasi dalam pemilihan makanan tertentu (Emami *et al.*, 2013).

2) Penurunan Estetis

Menurut Davis (2008), penelitian yang telah dilakukan di London mengatakan bahwa 45% dari pasien yang kehilangan gigi sulit untuk menerima keadaannya. Pasien tersebut merasa tidak percaya diri saat orang-orang melihatnya ketika tidak menggunakan gigi tiruan. Kurangnya rasa percaya diri ini disebabkan oleh kehilangan gigi yang lama kelamaan dapat menyebabkan perubahan pada profil jaringan lunak seperti terjadinya protrusi pada mandibular, bibir, dan dagu.

3) Migrasi dan Rotasi

Hilangnya kesinambungan pada lengkung gigi dapat menyebabkan pergeseran, miring atau berputarnya gigi karena gigi tersebut tidak lagi menempati posisi yang normal untuk menerima beban yang terjadi pada saat pengunyahan, maka mengakibatkan kerusakan struktur periodontal. Gigi yang miring atau tidak sesuai pada posisinya juga dapat membuat gigi sulit dijangkau untuk dibersihkan sehingga aktivitas karies meningkat (Gunadi, 1995).

4) Erupsi Berlebih

Bila gigi tidak memiliki gigi antagonis lagi, maka akan terjadi erupsi berlebih. Erupsi berlebih dapat terjadi tanpa atau disertai

pertumbuhan tulang alveolar. Kalau hal ini dibiarkan terjadi tanpa pertumbuhan alveolar maka struktur periodontal akan mengalami kemunduran sehingga gigi mulai ekstruksi. Bila hal ini disertai pertumbuhan tulang alveolar yang berlebih maka hal ini dapat menimbulkan kesulitan jika pada saat yang akan datang (Gunadi, 1995).

5) Gangguan pada Sendi Temporo Mandibular

Kebiasaan mengunyah yang buruk, *over closure*, hubungan rahang yang ekstrinsik akibat kehilangan gigi, dapat mengakibatkan gangguan pada struktur sendi rahang (Gunadi, 1995).

c. Dampak Kehilangan Gigi pada Kesehatan

- 1) Meningkatnya risiko obesitas, penyakit gastrointestinal maupun penyakit kardiovaskuler karena kurangnya asupan buah dan sayur, serat, dan karoten serta terjadinya peningkatan kolesterol dan lemak jenuh.
- 2) Risiko terjadinya peradangan atau inflamasi kronis pada dinding lambung, kanker pankreas, serta ulcer pada duodenum.
- 3) Meningkatnya risiko diabetes militus non-insulin.
- 4) Meningkatkan risiko kelainan elektroradiografi, hipertensi, penyakit jantung iskemik, gagal jantung, sklerosis katup aorta, dan stroke. Penelitian ini juga menunjukkan hubungan yang mungkin terjadi antara kehilangan gigi seluruhnya (total edentulous) dan peningkatan risiko penyakit jantung koroner.

- 5) Penurunan fungsi aktivitas sehari-hari, aktivitas fisik, dan domain fisik kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan.
- 6) Meningkatnya risiko penyakit ginjal kronis.
- 7) Kehilangan gigi juga dapat menyebabkan gangguan pernafasan saat tidur (*obstructive sleep apnea*) (Emami *et al.*, 2013).

4. Motivasi

a. Definisi Motivasi

Menurut Uno motivasi merupakan dorongan dasar yang ada pada dalam diri seseorang atau individu yang tujuannya untuk merubah perilaku menjadi lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi yang berdasar pada kebutuhan dapat menyebabkan seseorang berusaha untuk memenuhinya (Uno, 2011).

Motivasi muncul saat di dalam diri individu memiliki suatu keinginan dalam menggerakkan atau mengarahkan tingkah laku setiap individu itu sendiri. Semakin tinggi motivasi maka akan semakin tinggi juga intensitas perilaku. Motivasi dapat ditimbulkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri pribadi seseorang sementara faktor eksternal merupakan kekuatan atau dorongan yang datang dari luar individu yang mendorong untuk melakukan suatu kegiatan (Sobur, 2009 *cit.* Lendrawati, 2013) .

b. Macam-macam Motivasi

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri, tanpa adanya rangsangan atau dorongan dari luar. Motivasi intrinsik dapat dibangun dari motivasi ekstrinsik atau dari lingkungan sekitar tempat individu tersebut berada dengan melakukannya secara berulang-ulang, dirangsang, diawasi, dan kemudian diarahkan. Selain hal itu, *reward* atau penghargaan dan *punish* atau hukuman juga dapat menjadikan motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik. (Smet, 1994 *cit.* Iksan *et al.*, 2018).

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang datangnya dari rangsangan atau dorongan dari luar. Rangsangan ini dimanifestasikan bermacam-macam sesuai dengan latar belakang dan karakteristik individu. Motivasi ekstrinsik ini harus selalu didukung oleh fasilitas, lingkungan, orang yang mengawasi, karena kesadaran dari individu itu sendiri belum tumbuh (Lendrawati, 2013).

c. Faktor yang mempengaruhi motivasi

Menurut Handoko (1998) *cit.* Widaryati (2016), ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu faktor internal dan eksternal :

Faktor internal

1) Keinginan dari diri sendiri

Setiap individu memiliki keterampilan, kemampuan, kebiasaan yang menunjukkan keadaan seseorang untuk melakukan pekerjaan yang mungkin dimanfaatkan sepenuhnya ataupun tidak.

2) Tingkat pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tidak tahu menjadi tahu dan hal ini terjadi setelah individu mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendirinya (Saragih & Hutauruk, 2019). Sebagian besar pengetahuan diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo, 2016).

3) Usia

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi adalah usia karena pola pemikiran yang terbentuk pada manusia dapat dipengaruhi oleh usia seseorang.

4) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang sangat berperan penting terhadap memberikan respon yang datangnya dari luar. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dan jika diberikan motivasi akan berpotensi lebih cepat kerjanya daripada orang yang berpendidikan rendah.

Pendidikan merupakan faktor predisposisi atau faktor yang mendorong seseorang dalam memutuskan penggunaan gigi tiruan (Padu, 2014).

Faktor Eksternal

1) Dorongan keluarga

Dorongan keluarga atau merupakan dukungan keluarga dengan adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan terhadap sikap yang menerima keadaan atau kondisi individu, dukungan atau dorongan keluarga ini diperoleh dari individu maupun kelompok. Dorongan keluarga ini sangat berpengaruh dalam memotivasi seseorang. Hal ini juga disampaikan pada penelitian Murwaningsih yang mengatakan bahwa perilaku pasien terhadap penggunaan protesa gigi tiruan dengan pasien yang tidak memiliki dorongan atau dukungan dari keluarga memiliki perilaku kurang baik sebesar 73,6% sedangkan kelompok pasien yang memiliki dorongan atau dukungan dari keluarga memiliki perilaku kurang baik sebesar 26,4% (Murwaningsih & Nurkhoiriyah, 2019).

2) Ekonomi

Esan *et al* (2004) *cit.* Siagian (2016) menyatakan bahwa bila tingkat pendidikan dan penghasilan rendah maka kemungkinan akan terjadinya kehilangan gigi lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan dan penghasilan tinggi. Menurut hasil penelitian Farida Nurlitsari (2012) mengatakan bahwa responden yang

umumnya adalah lansia yang berdomisili di Jakarta Barat dan Banten, hal yang mempengaruhi perawatan gigi tiruan adalah biaya perawatan yaitu sebesar 78%.

3) Kelas sosial

Kelas sosial merupakan suatu lapisan di masyarakat, hal ini dapat terjadi karena adanya anggapan terhadap hal yang bernilai di masyarakat. Kelas sosial ini mempunyai pengaruh terhadap perilaku individu dalam pengambilan keputusan (Widaryati, 2016).

4) Pelayanan kesehatan

Fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu tempat atau alat yang kegunaannya untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif. Faktor ini termasuk ke dalam promosi kesehatan menggunakan media sebagai alat bantu dengan tujuan meningkatkan motivasi pasien untuk menggunakan gigi tiruan (Natassa *et al.*, 2021).

d. Pengukuran motivasi

Menurut Notoatmodjo (2016), motivasi tidak bisa diobservasi secara langsung tetapi harus diukur. Pada umumnya, yang diukur adalah motivasi sosial dan motivasi biologis. Beberapa cara mengukur motivasi, yaitu salah satunya dengan menggunakan kuesioner dengan cara meminta responden untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing motivasi responden.

5. Gigi Tiruan

a. Definisi Gigi Tiruan

Gigi tiruan merupakan seni dalam pembuatan suatu pergantian yang sesuai (padan) terhadap hilangnya koronal gigi, satu atau lebih gigi yang hilang serta jaringan sekitarnya supaya fungsi, rasa nyaman, penampilan, dan kesehatan yang terganggu karenanya bisa dipulihkan kembali (Haryanto, 1991 *cit.* Natassa *et al.*, 2021)

Gigi tiruan juga merupakan alat yang mempunyai fungsi menggantikan satu atau lebih gigi yang hilang dan jaringan sekitarnya baik pada rahang atas maupun rahang bawah untuk memperbaiki dan mempertahankan fungsi rongga mulut (Tulandi *et al.*, 2017).

b. Fungsi Gigi Tiruan Lepas

Untuk menghindari dampak dari kehilangan gigi geligi maka dibuat suatu alat tiruan yang gunanya untuk menggantikan gigi yang telah hilang. Fungsi gigi tiruan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pemulihan fungsi estetik: alasan yang sering dikatakan pasien dalam penggunaan alat prostodontik adalah karena masalah estetik, baik yang disebabkan hilangnya gigi, berubahnya susunan, bentuk, warna maupun berjejalnya gigi geligi.
- 2) Peningkatan fungsi bicara atau fonetik: alat bicara yang tidak lengkap dan kurang sempurna dapat mempengaruhi suara yang dikeluarkan oleh penderita, misalnya pada pasien yang mengalami kehilangan gigi depan atas dan bawah. Dalam hal ini gigi tiruan

dapat mengembalikan fungsi bicara suatu penderita karena dapat mengucapkan kata-kata dan berbicara dengan jelas.

- 3) Perbaikan dan peningkatan fungsi pengunyahan: pola pengunyahan penderita yang kehilangan gigi biasanya terjadi suatu perubahan. Misalnya kehilangan beberapa gigi dalam satu sisi rahang maka pengunyahan akan dibebankan pada gigi geligi asli pada sisi lainnya. Dalam pemakaian protesa atau gigi tiruan maka terjadinya perbaikan dalam beban pengunyahan yang disebarkan secara merata pada gigi gigi lainnya.
- 4) Mempertahankan jaringan mulut yang tersisa: pasien yang menggunakan protesa atau gigi tiruan dapat membantu pencernaan makanan lebih baik, menjaga gigi geligi yang masih ada supaya tidak hilang, dan mencegah resorpsi tulang alveolar.
- 5) Mencegah terjadinya migrasi pada gigi: bila gigi telah dicabut atau telah hilang maka gigi tetangga akan bergerak memasuki ruang gigi yang kosong. Hal seperti ini dapat menyebabkan renggangnya gigi geligi. Bila pasien menggunakan gigi tiruan maka hal seperti migrasi dan over erupsi dapat dicegah dan diatasi (Siagian, 2016).

B. Landasan Teori

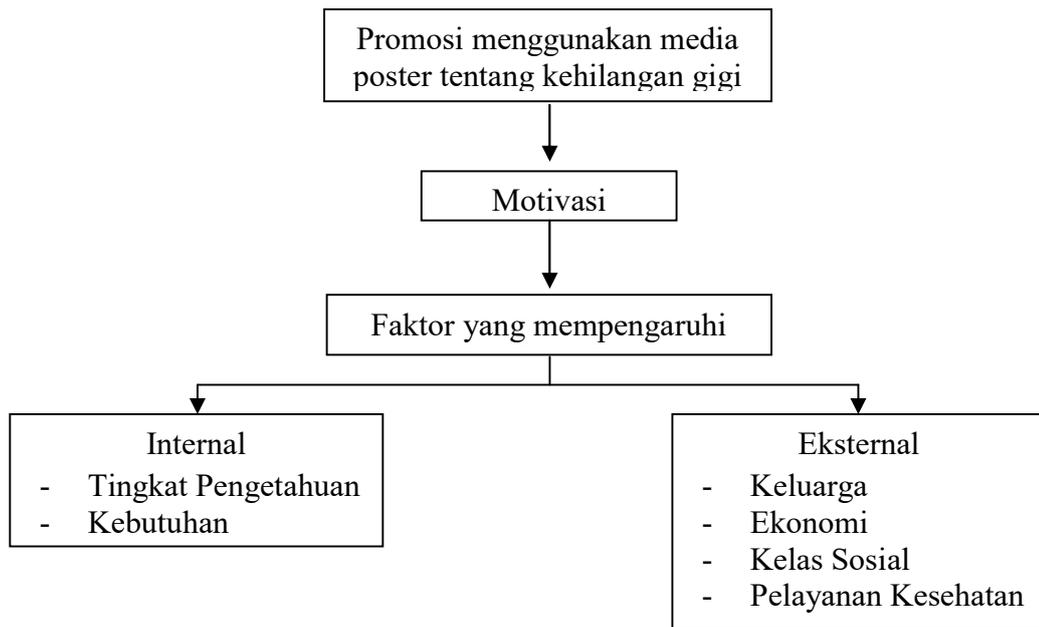
Promosi menggunakan media poster tentang kehilangan gigi merupakan salah satu bentuk upaya promotif tenaga kesehatan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal dengan menambah pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat tentang kesehatan gigi sehingga masyarakat termotivasi untuk mencapai kesehatan individualnya. Banyak masyarakat yang berspekulasi bahwa kehilangan gigi merupakan hal yang tidak serius dalam mengganggu kesehatan gigi maupun kesehatan umum, dengan ini dapat dinyatakan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang tentang kehilangan giginya.

Tenaga kesehatan mempunyai peranan penting dalam memberikan upaya promotif berupa penyuluhan yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi masyarakat dalam menggunakan gigi tiruan untuk mengatasi masalah kehilangan giginya. Faktor-faktor pendukung yang terkait dengan peningkatan motivasi terbagi dua yaitu faktor internal, seperti tingkat pengetahuan, dan kebutuhan masyarakat. Sementara untuk faktor eksternal dalam peningkatan motivasi masyarakat, seperti keluarga, ekonomi, kelas sosial, dan pelayanan kesehatan. Promosi menggunakan media poster tentang kehilangan gigi termasuk dalam motivasi eksternal (pelayanan kesehatan).

Beberapa penelitian mengatakan bahwa responden amat termotivasi oleh fasilitas pelayanan kesehatan baik sarana maupun prasarana dalam peranannya memberikan dan meningkatkan motivasi responden dalam menggunakan gigi tiruan, keterlibatan petugas kesehatan dalam memberikan informasi tentang menggunakan gigi tiruan juga membangkitkan motivasi

responden. Penggunaan media dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman responden dan pada akhirnya meningkatkan motivasi responden dalam menggunakan gigi tiruan.

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

Sumber: Widaryati (2016). Serta hasil modifikasi peneliti, dosen pembimbing, dan dosen pendamping (2021).

D. Hipotesis

Adapun yang menjadi rumusan hipotesis dari penelitian ini yaitu:

Ada pengaruh promosi menggunakan media poster tentang kehilangan gigi terhadap motivasi penggunaan gigi tiruan.